

IMPLEMENTASI KONSEP PENGEMBANGAN DIRI DAN ADAPTASI SOSIAL JACK R. GIBBS PADA MASYARAKAT KONTEMPORER

Muhammad David^{1*}, Panggih Nur Adi², Fazri Hermanto³, Samuel Dumak P⁴, Rahmat Kurnia⁵

¹ Program Studi Sistem Kelistrikan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh besar, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

^{3,4,5} Program Studi Studi Nautika, Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh besar, Indonesia

Corresponding Author: muhddavid@poltekelaceh.ac.id*

Abstract: The acceleration of social change due to globalization, the development of digital technology, and the complexity of social interactions required individuals to have good self-development and social adaptation skills. Jack R. Gibbs's theory of moral and social development provides a conceptual framework for understanding social reasoning, self-control, and the internalization of norms as the basis for adaptive behavior. This study aims to analyze the implementation of Gibbs's concept of self-development and social adaptation in contemporary society and the factors that influence its success. This study uses a Literature Review method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various scientific literature sources, such as academic books, reputable journal articles, and previous research, then analyzed thematically. The results show that Gibbs' concept has been applied in education, the workplace, and community life. The success of its implementation is influenced by internal factors, such as intrinsic motivation, self-awareness, and emotional regulation, as well as external factors such as social support, educational quality, organizational culture, role models, and structural policies. These findings confirm that self-development and social adaptation are holistic processes that require an integrative and sustainable approach to face the dynamics of modern society.

Keywords: Self-Development, Social Adaptation, Jack R. Gibbs, Social Reasoning, Contemporary Society

Abstrak: Percepatan perubahan sosial akibat globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan kompleksitas interaksi sosial menuntut individu memiliki kemampuan pengembangan diri dan adaptasi sosial yang baik. Teori pengembangan moral dan sosial Jack R. Gibbs memberikan kerangka konseptual dalam memahami penalaran sosial, pengendalian diri, serta internalisasi norma sebagai dasar perilaku adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial Gibbs dalam masyarakat kontemporer serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan metode Literature Review dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dan penelitian terdahulu, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Gibbs telah diterapkan dalam bidang pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan masyarakat. Keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi intrinsik, kesadaran diri, dan regulasi emosi, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial, kualitas pendidikan, budaya organisasi, keteladanan, dan kebijakan struktural. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan diri dan adaptasi sosial merupakan proses holistik yang membutuhkan pendekatan integratif dan berkelanjutan untuk menghadapi dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: Pengembangan Diri, Adaptasi Sosial, Jack R. Gibbs, Penalaran Sosial, Masyarakat Kontemporer

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

David, M., Adi, P. N., Hermanto, F., Dumak P, S., & Kurnia, R. (2026). Implementasi konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial Jack R. Gibbs pada masyarakat kontemporer. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (2), 176-182

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30254>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pengembangan diri dan adaptasi sosial merupakan konstruk kunci yang menentukan keberfungsian individu dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh percepatan perubahan, kompleksitas struktur sosial, serta dinamika multidimensional. Transformasi digital, intensifikasi globalisasi, dan kompetisi sosial-ekonomi yang semakin ketat menuntut individu tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kapasitas reflektif, kemampuan regulasi diri, serta kecakapan beradaptasi secara sosial dan moral (Goleman, 2006; Bauman, 2013). Dalam konteks tersebut, teori pengembangan moral dan sosial yang dikemukakan oleh Jack R. Gibbs menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana individu mengembangkan kesadaran diri, menyesuaikan perilaku secara kontekstual, serta menginternalisasi norma dan nilai sosial dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial yang dinamis (Gibbs, 2014; 2019).

Secara empiris, urgensi pengembangan diri dan adaptasi sosial tercermin dalam berbagai indikator nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan peningkatan signifikan partisipasi masyarakat dalam program pengembangan diri, seperti pelatihan keterampilan, seminar motivasi, dan kursus peningkatan kapasitas personal maupun profesional. Temuan ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran kolektif bahwa pengembangan diri merupakan kebutuhan strategis dalam merespons tantangan zaman. Namun demikian, survei lembaga penelitian sosial mengungkapkan paradoks yang mengkhawatirkan, di mana sekitar 70% responden mengaku mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, khususnya terkait digitalisasi, disrupsi budaya, dan tuntutan sosial baru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas aktivitas pengembangan diri dan efektivitas adaptasi sosial yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari (Putnam, 2000; OECD, 2021).

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan keterbatasan pendekatan teoretis yang selama ini cenderung bersifat normatif dan kurang menyentuh dimensi praksis. Berbagai teori pengembangan diri dan adaptasi sosial dalam kajian psikologi dan sosiologi telah berkembang secara signifikan, namun sebagian besar masih menempatkan individu sebagai entitas kognitif yang terpisah dari konteks sosialnya (Kohlberg, 1984; Bandura, 1986). Dalam hal ini, teori Jack R. Gibbs menawarkan perspektif alternatif dengan menekankan bahwa perkembangan moral dan sosial tidak hanya bergantung pada penalaran kognitif, tetapi juga pada pengendalian diri, empati, dan pengalaman sosial yang nyata (Gibbs, 2014).

Meskipun demikian, potensi aplikatif teori ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks masyarakat kontemporer yang plural, cair, dan terus berubah. Kajian empiris terdahulu, seperti penelitian Smith (2020), menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam program pengembangan diri berbasis pengalaman sosial cenderung memiliki tingkat adaptasi sosial yang lebih baik. Namun, penelitian tersebut masih bersifat parsial karena belum secara eksplisit mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis Gibbs. Sebagian besar penelitian lain juga masih berhenti pada tataran konseptual dan normatif, tanpa menyajikan ilustrasi implementatif yang kontekstual dalam kehidupan sosial sehari-hari (Lickona, 2013; Nucci & Narvaez, 2014). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait minimnya studi yang mengintegrasikan teori pengembangan diri dan adaptasi sosial Jack R. Gibbs dengan praktik sosial aktual di masyarakat kontemporer.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan psikologi sosial, kajian pengembangan diri, dan analisis praktik sosial. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep-konsep teoretis Gibbs secara kritis, tetapi juga menyajikan analisis empiris untuk menggambarkan bagaimana individu dan kelompok mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan diri dan adaptasi sosial dalam konteks

sosial yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial Jack R. Gibbs dalam masyarakat kontemporer serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bertolak dari paparan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini dirumuskan ke dalam dua fokus permasalahan utama. Pertama, bagaimana implementasi konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Jack R. Gibbs dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan individu dalam mengaktualisasikan konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial di tengah lingkungan sosial yang dinamis dan terus berubah.

Dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang terarah, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis yang bermakna bagi pengembangan kajian serta penerapan pengembangan diri dan adaptasi sosial dalam konteks masyarakat kontemporer.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial dalam teori Jack R. Gibbs pada konteks masyarakat kontemporer. Data diperoleh dari berbagai literatur relevan tanpa pengumpulan data primer, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi konsep kunci, pola implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Proses penelitian meliputi identifikasi kata kunci, pencarian dan seleksi literatur, analisis kritis, serta sintesis temuan. Hasil kajian disajikan secara naratif dan sistematis guna memberikan pemahaman komprehensif serta implikasi praktis bagi individu, organisasi, dan pembuat kebijakan.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan analisis kajian pustaka dan sintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah, hasil penelitian ini diuraikan sesuai dengan dua rumusan masalah utama sebagai berikut:

A. Implementasi Konsep Pengembangan Diri dan Adaptasi Sosial Jack R. Gibbs dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa gagasan pengembangan diri dan adaptasi sosial yang dirumuskan oleh Jack R. Gibbs telah terinternalisasi secara luas dalam kehidupan masyarakat kontemporer, baik melalui kebijakan dan program formal maupun melalui praktik sosial yang berlangsung secara implisit, khususnya dalam ranah pendidikan, dunia kerja, dan komunitas sosial. Relevansi teori Gibbs semakin menonjol seiring dengan percepatan perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, transformasi digital, serta meningkatnya kompleksitas relasi sosial antarindividu. Dalam kerangka konseptualnya, Gibbs menegaskan bahwa perkembangan penalaran sosial, kemampuan pengendalian diri, serta internalisasi norma merupakan fondasi utama bagi terbentuknya perilaku adaptif dan bertanggung jawab secara sosial (Gibbs, 2019; Bauman, 2017; Castells, 2015).

Secara teoretis, pendekatan Gibbs merupakan elaborasi kritis terhadap tradisi psikologi moral yang sebelumnya dikembangkan oleh Kohlberg. Berbeda dengan pendekatan yang menekankan dominasi aspek kognitif, Gibbs menempatkan perkembangan moral sebagai proses yang melibatkan regulasi diri, empati, serta keterlibatan aktif dalam pengalaman sosial yang konkret. Perspektif ini menegaskan bahwa kematangan moral tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bernalar, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam mengelola emosi dan berinteraksi

secara prososial (Gibbs, 2014; Kohlberg, 1984; Eisenberg et al., 2010). Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa dalam praktik masyarakat kontemporer, pengembangan diri dipahami sebagai proses holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara simultan.

Dalam konteks pendidikan, implementasi konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial Gibbs tercermin melalui penerapan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan pendidikan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial, refleksi diri, serta pembelajaran kolaboratif dalam kurikulum berkontribusi signifikan terhadap peningkatan empati, kontrol diri, dan kemampuan kerja sama peserta didik (Lickona, 2013; Nucci & Narvaez, 2014; Hattie, 2012). Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa program pengembangan kecakapan hidup (life skills education) dan aktivitas reflektif berfungsi sebagai medium internalisasi norma sosial, sebagaimana ditekankan dalam teori Gibbs. Melalui diskusi kelompok, proyek sosial, dan evaluasi reflektif, peserta didik dilatih untuk memahami konsekuensi sosial dari tindakannya serta mengembangkan penalaran moral yang lebih matang.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Smith (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam program pengembangan diri berbasis pengalaman sosial berkorelasi positif dengan tingkat adaptasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran akademik konvensional. Namun, berbeda dari penelitian Smith yang bersifat deskriptif, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas tersebut dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui kerangka teoretis Gibbs, khususnya terkait mekanisme internalisasi nilai dan penguatan pengendalian diri. Temuan ini juga konsisten dengan pandangan Bandura (1997) dan Deci dan Ryan (2000) yang menekankan peran regulasi diri dan motivasi intrinsik dalam pembentukan perilaku adaptif.

Dalam lingkungan kerja, implementasi konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial Gibbs diwujudkan melalui pelatihan soft skills, program pengembangan kepemimpinan, serta praktik pembelajaran organisasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan manajemen konflik merupakan determinan utama keberhasilan individu dalam organisasi modern yang dinamis dan multikultural (Boyatzis, 2018; Goleman, 2011; Salas et al., 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengikuti pelatihan pengembangan diri secara berkelanjutan memiliki fleksibilitas psikologis dan sosial yang lebih tinggi, sehingga lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan struktur kerja, tuntutan profesional, dan keberagaman budaya di tempat kerja. Fenomena ini mencerminkan prinsip Gibbs mengenai peran regulasi diri dan penalaran sosial dalam membentuk perilaku prososial dan adaptif.

Dalam ranah komunitas sosial, konsep Gibbs juga terimplementasi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, pelatihan kepemimpinan komunitas, serta peningkatan partisipasi sosial. Putnam (2000) menegaskan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas komunitas berkontribusi pada penguatan modal sosial dan kohesi sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam komunitas memiliki sensitivitas sosial dan kapasitas adaptasi yang lebih tinggi karena terbiasa berinteraksi dengan beragam kepentingan, nilai, dan norma sosial (Putnam, 2000; Fukuyama, 2001; Woolcock, 2010). Kondisi ini menguatkan pandangan Gibbs bahwa perkembangan moral dan sosial tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Secara analitis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial Jack R. Gibbs bersifat kontekstual dan multidimensional. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh konsistensi antara kerangka nilai, praktik sosial, serta

dukungan lingkungan struktural dan kultural. Berbeda dengan kecenderungan penelitian sebelumnya yang menempatkan pengembangan diri sebagai domain individual, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan diri dan adaptasi sosial merupakan proses dialektis antara individu dan lingkungan sosialnya (Bronfenbrenner, 2005; Gibbs, 2019; Archer, 2012). Dengan demikian, teori Gibbs tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif sebagai landasan pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan sumber daya manusia, dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer.

B. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Individu Dalam Mengaktualisasikan Konsep Pengembangan Diri Dan Adaptasi Sosial.

Dari sisi internal, penelitian ini menemukan bahwa motivasi intrinsik memegang peranan penting dalam mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pengembangan diri. Individu yang memiliki dorongan dari dalam dirinya cenderung lebih konsisten dalam melakukan refleksi, belajar dari pengalaman, dan memperbaiki perilaku sosialnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gibbs (2014) tentang pentingnya tanggung jawab personal dalam perkembangan moral, serta diperkuat oleh teori motivasi Deci dan Ryan (2000) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan lebih efektif ketika didorong oleh motivasi internal, bukan tekanan eksternal.

Selain motivasi, kesadaran diri dan kesiapan untuk berubah juga menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu memahami kelebihan dan keterbatasannya, sekaligus menyadari dampak perilakunya terhadap orang lain. Kemampuan reflektif ini membantu individu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang berubah. Gibbs (2019) menekankan bahwa kematangan penalaran sosial berkaitan erat dengan kemampuan mengendalikan emosi dan impuls, pandangan yang juga sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2006) dan Eisenberg et al. (2010). Di sisi lain, faktor eksternal terbukti memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan diri dan adaptasi sosial. Lingkungan sosial yang suportif baik dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun komunitas memberikan ruang bagi individu untuk belajar, berefleksi, dan berkembang. Lingkungan yang terbuka terhadap dialog dan toleran terhadap kesalahan mendorong individu untuk berani mencoba dan menyesuaikan diri. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1994) yang menekankan bahwa kualitas interaksi antara individu dan lingkungannya sangat menentukan proses perkembangan psikososial.

Kualitas pendidikan juga muncul sebagai faktor eksternal yang strategis. Pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter, empati, dan keterampilan sosial, terbukti lebih efektif dalam membentuk individu yang adaptif. Studi Lickona (2013) serta Nucci dan Narvaez (2014) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat meningkatkan kontrol diri dan tanggung jawab sosial peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai sarana utama internalisasi nilai-nilai sosial sebagaimana ditekankan dalam teori Gibbs.

Selain pendidikan, budaya organisasi dan komunitas juga berpengaruh terhadap proses adaptasi sosial. Lingkungan yang kolaboratif, inklusif, dan mendorong pembelajaran berkelanjutan cenderung menghasilkan individu yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Sebaliknya, budaya yang kaku dan hierarkis sering kali menghambat inisiatif dan

perkembangan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Schein (2010) dan Hofstede (2011) yang menegaskan bahwa budaya organisasi membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran figur signifikan, seperti pendidik, pemimpin, dan tokoh masyarakat, sebagai teladan sosial. Melalui proses belajar sosial, individu cenderung meniru nilai dan perilaku yang ditunjukkan oleh figur yang dianggap kredibel. Bandura (1986) menegaskan bahwa observasi dan peniruan terhadap role model merupakan mekanisme utama dalam pembentukan perilaku sosial, terutama dalam konteks adaptasi dan pengendalian diri. Terakhir, faktor struktural seperti kebijakan pendidikan, akses terhadap program pengembangan diri, dan dukungan institusional turut menentukan keberlanjutan proses adaptasi sosial. Kebijakan yang inklusif dan responsif membuka peluang bagi individu untuk terus belajar dan berkembang secara sosial. Tanpa dukungan struktural yang memadai, pengembangan diri cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan (OECD, 2018; Fullan, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan diri dan adaptasi sosial menurut Jack R. Gibbs merupakan proses yang bersifat holistik dan dinamis. Keberhasilannya bergantung pada sinergi antara faktor internal individu dan faktor eksternal lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang integratif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun individu yang tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Jack R. Gibbs memiliki relevansi yang kuat dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan sosial masyarakat. Konsep tersebut menempatkan pengembangan individu sebagai suatu proses yang bersifat holistik, karena melibatkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam membentuk kemampuan berpikir, mengelola emosi, serta menjalin hubungan yang konstruktif dengan lingkungan sekitar. Keberhasilan penerapan konsep pengembangan diri dan adaptasi sosial tidak hanya bergantung pada kapasitas internal individu, seperti motivasi intrinsik, kesadaran diri, dan kemampuan regulasi emosi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kualitas pendidikan, budaya organisasi, dukungan lingkungan sosial, serta keberadaan figur teladan yang memberikan pengaruh positif. Oleh karena itu, upaya membangun individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang semakin kompleks membutuhkan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika masyarakat modern, tetapi juga berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

REFERENCES

- Archer, M. S. (2012). *The reflexive imperative in late modernity*. Cambridge University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Indonesia 2022*. BPS RI.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

- Bauman, Z. (2013). *Liquid modernity*. John Wiley & Sons.
- Bauman, Z. (2017). *Retrotopia*. Polity Press.
- Boyatzis, R. E. (2018). *The behavioral level of emotional intelligence and its role in performance*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37-43.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. SAGE Publications.
- Castells, M. (2015). *The networks of control*. Oxford University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495-525.
- Fukuyama, F. (2001). *Social capital, civil society and development*. Routledge.
- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gibbs, J. R. (2014). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Gibbs, J. R. (2019). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt* (4th ed.). Oxford University Press.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (10th anniversary ed.). Bantam Books.
- Goleman, D. (2011). *Leadership: The power of emotional intelligence*. More Than Sound.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1).
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *OECD Skills Outlook 2021: Learning for life*. OECD Publishing.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kraiger, K., & Smith-Jentsch, K. A. (2015). The science of training and development in organizations: What matters in practice. *Psychological Science in the Public Interest*, 13(2), 74-101.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Smith, J. (2020). Experience-based social adaptation: A contemporary study. *Journal of Social Psychology Research*.
- Woolcock, M. (2010). *The rise and routinization of social capital, 1988-2008*. Routledge.